

## Determinan Niat Keberlanjutan Penggunaan Pembayaran Digital QRIS Indonesia: Bukti Peran Mediasi Kepercayaan di Kota Tanjungpinang

Putera Ramadhan Susatria Wibowo<sup>1\*</sup>, Vonny Rianty Ambarita<sup>2</sup>,  
Diajeng Putri Dahlia<sup>3</sup>, Asmaul Husna<sup>4</sup>.

<sup>1</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 29113  
Email Address : 2500040002@student.umrah.ac.id

**ABSTRAK** : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi *Continuance Intention to Use QRIS Indonesia's Digital Payment* dengan memasukkan *Trust* sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *explanatory research*. Responden merupakan pengguna *QRIS* di Kota Tanjungpinang yang telah melakukan transaksi minimal tiga kali dalam tiga bulan terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *online* menggunakan skala *Likert* 5 poin. Sebanyak 100 data dianalisis menggunakan metode *SEM PLS* melalui *smartpls* 4.1.1.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ubiquity* berpengaruh signifikan terhadap *Continuance Intention*. *Perceived Autonomy* tidak berpengaruh langsung terhadap *Continuance Intention*, tetapi berpengaruh signifikan terhadap *Trust*. *Trust* terbukti sebagai variabel dengan pengaruh paling kuat terhadap *Continuance Intention*. Selain itu, *Trust* memediasi hubungan *Perceived Ubiquity* dan *Perceived Autonomy* terhadap *Continuance Intention*, namun tidak memediasi hubungan *Perceived Usefulness* dan *Continuance Intention*. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan penggunaan *QRIS* dipengaruhi oleh *trust* pengguna yang terbentuk melalui pengalaman manfaat, aksesibilitas layanan yang luas, dan rasa kendali dalam transaksi digital. Penelitian merekomendasikan peningkatan aspek keamanan dan pemerataan adopsi *QRIS* untuk memperkuat *trust* dan penggunaan berkelanjutan.

Kata kunci: *QRIS, Trust, Perceived Usefulness, Perceived Ubiquity, Perceived Autonomy, Continuance Intention*.

**ABSTRACT** : This study aims to analyze the determinants of *Continuance Intention to Use QRIS Indonesia's Digital Payment*, incorporating *Trust* as a mediating variable. A quantitative explanatory research approach was applied. Respondents consisted of *QRIS* users in Tanjungpinang City who had conducted at least three *QRIS* transactions within the last three months. Data were collected through an online questionnaire using a five point *Likert* scale. A total of 100 valid responses were analyzed using *SEM PLS* with *smartpls* version 4.1.1.4. The results show that *Perceived Usefulness* and *Perceived Ubiquity* have significant effects on *Continuance Intention*. *Perceived Autonomy* has no direct effect on *Continuance Intention*, but it significantly affects *Trust*. *Trust* is confirmed as the strongest predictor of *Continuance Intention*. Furthermore, *Trust* mediates the relationships between *Perceived Ubiquity* and *Perceived Autonomy* with *Continuance Intention*, but does not mediate the relationship between *Perceived Usefulness* and *Continuance Intention*. These findings highlight that *trust* plays a critical role in ensuring the continued use of *QRIS*, which is shaped by perceived benefits, broad accessibility, and user autonomy in digital payments. The study recommends improving security measures and expanding *QRIS* adoption to strengthen user trust and sustainable usage.

Keywords: *QRIS, Trust, Perceived Usefulness, Perceived Ubiquity, Perceived Autonomy, Continuance Intention*.



## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi keuangan, khususnya menuju penggunaan sistem *digital payment* secara berkelanjutan karena kemudahan dan kecepatan aksesnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *continuance intention* merupakan indikator penting untuk memahami loyalitas dan penggunaan jangka panjang atas layanan *digital technology*, termasuk dompet elektronik dan sistem *digital payment* (Hamid dkk., 2025).

Percepatan digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia mendorong transformasi besar dalam perilaku transaksi masyarakat, terutama melalui adopsi pembayaran berbasis *QR code* sebagai instrumen utama menuju *less-cash society* (Hamid dkk., 2025). Penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* oleh Bank Indonesia dirancang untuk menyeragamkan berbagai skema *QR code payment* sehingga transaksi menjadi lebih aman, mudah, cepat, dan efisien bagi pelaku usaha maupun konsumen di berbagai daerah (Paramita & Cahyadi, 2024). Namun, setelah fase adopsi awal, tantangan utama yang dihadapi regulator dan penyedia layanan bukan lagi sekadar mendorong niat penggunaan awal (*initial adoption*), melainkan memastikan *continuance intention* agar ekosistem *digital payment* tetap hidup dan inklusif di tingkat lokal (Hamid dkk., 2025).

Implementasi Standar Nasional *Quick Response Code* untuk pembayaran merupakan respons Bank Indonesia terhadap pesatnya perkembangan digitalisasi layanan sistem pembayaran di Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi *quick response code* dalam transaksi ritel sehingga diperlukan adanya standar nasional *QR Code Indonesia Standard* atau *QRIS* untuk mengoptimalkan integrasi ekosistem ekonomi dan keuangan digital secara aman, efisien, lancar, andal, serta mendukung interkoneksi dan interoperabilitas antar penyelenggara jasa sistem pembayaran dengan tetap menjamin perlindungan konsumen dan kepentingan nasional (Bank Indonesia, 2019).

Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan

bahwa penggunaan *QRIS* telah berkembang pesat hingga ke wilayah daerah, termasuk kota berukuran menengah seperti Tanjungpinang. Menurut Bank Indonesia (2025), jumlah pengguna *QRIS* di Kepulauan Riau meningkat dari 473.178 (triwulan II 2024) menjadi 544.542 (triwulan II 2025), dan total nilai transaksi naik dari Rp 1,15 triliun menjadi Rp 2,18 triliun. Jumlah *merchant QRIS* di provinsi ini juga bertambah dari 535.700 pada 2024 menjadi 630.958 pada 2025, dengan lebih dari 97% transaksi dilakukan oleh pelaku UMKM. Data spesifik untuk Tanjungpinang menunjukkan bahwa *merchant QRIS* meningkat dari sekitar 45.427 pada 2024 menjadi sekitar 57.606 pada 2025 (Bank Indonesia, 2025).

Kenaikan jumlah pengguna, *merchant*, dan volume transaksi ini menunjukkan bahwa *QRIS* semakin diterima dan digunakan secara luas bukan hanya di kota besar, tetapi juga di kota menengah seperti Tanjungpinang. Hal ini menandakan bahwa *QRIS* mulai menjadi norma pembayaran dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, terutama di kalangan pelaku usaha dan UMKM lokal.

Namun demikian, adopsi awal dan penetrasi yang tinggi tidak otomatis menjamin bahwa pengguna dan *merchant* akan terus menggunakan *QRIS (continuance)*. Banyak studi pada layanan keuangan digital dan *mobile payment* menunjukkan bahwa fase *post-adoption* sering menghadapi tantangan pengguna bisa kembali ke pembayaran tunai, menggunakan *QRIS* hanya saat ada promosi, atau berpindah ke metode pembayaran lain ketika insentif berkurang (Indriani dkk., 2024).

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang *digital technology payment* sangat ditentukan oleh sejauh mana pengguna bersedia terus menggunakan layanan setelah pengalaman penggunaan awal mereka, bukan hanya oleh tingkat adopsi awal yang tinggi (Hamid dkk., 2025). Dalam konteks *QRIS*, penelitian berbasis *Technology Continuance Theory (TCT)* dan kerangka lanjutan dari model perilaku teknologi menegaskan bahwa faktor-faktor psikologis dan persepsian seperti *trust* dan *habit* memainkan peran penting dalam mendorong keputusan untuk terus menggunakan *QR payment* dalam

aktivitas transaksi sehari-hari (Wicaksono, 2025a). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai determinan *continuance intention* menjadi krusial untuk merancang strategi peningkatan penggunaan *QRIS* yang berkelanjutan, terutama pada level kota yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda (Paramita & Cahyadi, 2024).

Untuk menjelaskan mengapa sebagian pengguna atau *merchant* terus menggunakan layanan *digital payment* setelah adopsi awal, model teoretis yang banyak digunakan adalah *Expectation Confirmation Model (ECM)*. *ECM* menyatakan bahwa *continuance intention* terhadap sistem informasi dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman pengguna (*post-adoption*) mengonfirmasi harapan awal, membentuk *perceived usefulness*, kepuasan, dan *trust* terhadap sistem tersebut. (Indriani dkk., 2024; Yasin dkk., 2025; Al-Farohi dkk., 2023)

Dalam kerangka *ECM*, setelah pengguna mencoba suatu sistem, mereka mengevaluasi apakah kinerja aktual sesuai atau melampaui ekspektasi awal, dan evaluasi ini memengaruhi *perceived usefulness* serta akhirnya membentuk *continuance intention* teknologi tersebut (Hamid dkk., 2025). Studi-studi di ranah *digital payment* telah mengadaptasi *ECM* untuk menelaah mengapa sebagian pengguna melanjutkan penggunaan sedangkan yang lain berhenti, sehingga memberikan dasar teoritis yang relevan untuk menjelaskan *continuance intention* terhadap *QRIS* (Wicaksono, 2025a).

Dalam konteks sistem *digital payment* berbasis *QR*, *ECM* dipandang relevan karena pengguna umumnya telah melewati fase keputusan adopsi awal dan sedang mengevaluasi apakah teknologi tersebut layak dipertahankan sebagai bagian dari rutinitas transaksi mereka (Wicaksono, 2025a). Pengembangan *ECM* yang diperluas dengan memasukkan *construct trust (trust)* dan faktor lain terbukti mampu menjelaskan variasi *continuance intention* secara lebih komprehensif pada layanan *digital payment* modern (Wicaksono, 2025b).

*Perceived usefulness* menggambarkan sejauh mana pengguna meyakini bahwa penggunaan *QRIS* meningkatkan efektivitas dan efisiensi transaksi mereka, seperti penghematan

waktu, kemudahan pencatatan, serta pengurangan kebutuhan uang tunai (Ifada & Abidin, 2022). Penelitian tentang *QRIS* dan *payment* berbasis *QR* di Indonesia menemukan bahwa *perceived usefulness* yang tinggi berkaitan erat dengan pengalaman transaksi yang cepat, minim kesalahan, serta integrasi dengan *digital wallet* dan *mobile banking* yang sudah digunakan sehari-hari (Hamzah Muchtar dkk., 2024).

Penelitian pada sektor *mobile payment* juga menemukan bahwa *perceived usefulness* berkontribusi positif terhadap *trust* dan *continuance intention*, menunjukkan bahwa pengguna yang melihat manfaat nyata akan lebih percaya pada sistem dan lebih cenderung melanjutkan penggunaannya (Kerans dkk., 2025).

*Perceived usefulness* dalam konteks *QRIS* merujuk pada sejauh mana pengguna atau *merchant* percaya bahwa layanan ini memberikan manfaat nyata seperti efisiensi, kecepatan, kemudahan transaksi, rekaman transaksi otomatis, dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Banyak penelitian *mobile payment* menunjukkan bahwa ketika manfaat dirasakan secara nyata, pengguna cenderung melanjutkan penggunaan layanan. (Indriani dkk., 2024; Al-Farohi dkk., 2023; Irawan dkk., 2025)

Selain itu, ketika sistem terbukti berguna dan andal, hal tersebut dapat meningkatkan tingkat *trust (trust)* terhadap layanan. *Trust* mencakup keyakinan bahwa layanan aman, stabil, dan tidak akan merugikan secara finansial maupun privasi. Dalam banyak studi, *trust* adalah prediktor signifikan untuk *continuance intention*. (Ramayanti dkk., 2025; Yasin dkk., 2025; Al-Farohi dkk., 2023)

H1: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Continuance Intention to Use QRIS*.

H4: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Trust*.

*Perceived ubiquity* mengacu pada persepsi bahwa layanan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, dan dalam konteks *QRIS* hal ini tercermin dari ketersediaan *QRIS* di berbagai jenis *merchant*, dari usaha mikro hingga ritel modern (Ifada & Abidin, 2022). Studi mengenai *QR code mobile payment* menunjukkan bahwa

semakin luas penerimaan *merchant* dan semakin sering pengguna menemukan opsi *QR* sebagai metode pembayaran, semakin kuat pula persepsi *ubiquity* yang mendorong intensi berkelanjutan untuk terus memakai layanan tersebut (Wicaksono, 2025a).

Salah satu keunggulan layanan *digital payment mobile* adalah sifatnya yang *ubiquitous* dapat diakses kapan saja dan di mana saja selama ada jaringan dan perangkat. Dalam konteks *QRIS*, *ubiquity* tercermin dari kenyataan bahwa konsumen hanya perlu satu kode *QR* untuk semua penyedia layanan, sehingga transaksi menjadi fleksibel tanpa harus membawa uang tunai atau alat pembayaran tertentu. (Bank Indonesia, 2020; ps-engage, 2025; Deloitte, 2022)

*Perceived ubiquity* yang mencerminkan kemampuan sistem untuk diakses kapan saja dan di mana saja telah terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan *continuance intention* penggunaan *digital technology*, khususnya dalam konteks layanan *mobile* dan pembayaran *cashless*. Ketersediaan layanan digital secara luas dan fleksibilitas akses berhasil meningkatkan kenyamanan pengguna dan mendorong *continuance* atas layanan *digital payment* (Reza dkk., 2024).

Penelitian *mobile commerce* dan *mobile banking* menunjukkan bahwa *perceived ubiquity* sering dikaitkan dengan kepuasan, kemudahan akses, serta *continuance intention* layanan. Di samping itu, konsistensi ketersediaan layanan terutama di berbagai lokasi dan waktu dapat meningkatkan *trust* pengguna terhadap layanan. (Ramayanti dkk., 2025; Indriani dkk., 2024; Yasin dkk., 2025)

H2: *Perceived Ubiquity* berpengaruh positif terhadap *Continuance Intention to Use QRIS*.

H5: *Perceived Ubiquity* berpengaruh positif terhadap *Trust*.

*Perceived autonomy* merujuk pada sejauh mana pengguna merasa memiliki kendali dan kemandirian dalam mengelola transaksi, mulai dari pemilihan sumber dana, otorisasi pembayaran, hingga penentuan waktu dan tempat melakukan transaksi (Ifada & Abidin, 2022). Dalam sistem *digital payment*, rasa *autonomy* ini memperkuat perasaan kompeten

dan bebas dari ketergantungan pada prosedur kasir konvensional, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan psikologis dan kecenderungan untuk mempertahankan penggunaan teknologi tersebut (Wicaksono, 2025a).

Motivasi intrinsik pengguna juga penting khususnya rasa kontrol dan kebebasan dalam menggunakan layanan. Berdasarkan *Self-Determination Theory (SDT)*, *perceived autonomy* merujuk pada persepsi bahwa pengguna dapat mengatur sendiri kapan, di mana, dan bagaimana menggunakan layanan sesuai kebutuhan tanpa rasa terpaksa. Studi di berbagai konteks *digital technology* menunjukkan bahwa ketika pengguna merasa memiliki *autonomy*, mereka lebih cenderung mempertahankan penggunaan layanan. (Al-Farohi dkk., 2023; Indriani dkk., 2024; Yasin dkk., 2025)

*Perceived autonomy* juga terbukti berperan dalam menjelaskan *continuance intention* dalam penelitian perilaku teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menilai fungsi teknologi secara *utilitarian* tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis seperti kendali pribadi atas pengalaman penggunaan teknologi (Hrgarek & Zlatolas, 2025).

Dalam konteks *QRIS*, *perceived autonomy* dapat tercermin dari pilihan bebas pengguna dalam menentukan aplikasi pembayaran, rekening sumber dana, waktu transaksi, serta fleksibilitas dalam jumlah transaksi tanpa tergantung pada alat fisik atau lokasi tertentu. Rasa memiliki kontrol semacam ini dapat meningkatkan kenyamanan dan *trust* terhadap sistem.

H3: *Perceived Autonomy* berpengaruh positif terhadap *Continuance Intention to Use QRIS*.

H6: *Perceived Autonomy* berpengaruh positif terhadap *Trust*.

Seiring meningkatnya intensitas transaksi non-tunai, risiko yang dirasakan pengguna baik terkait keamanan data, potensi penipuan, maupun kegagalan sistem menjadi faktor penting yang mempengaruhi *continuance intention* menggunakan *QRIS* (Wicaksono, 2025b). Penelitian mengenai *QRIS* di Indonesia

menunjukkan bahwa *trust* terhadap penyedia layanan, regulator, dan infrastruktur sistem berperan sebagai determinan utama niat berkelanjutan, bahkan dapat menengahi pengaruh faktor-faktor teknis seperti kemudahan penggunaan dan *perceived usefulness* (Wicaksono, 2025a).

*Trust (trust)* dalam layanan *digital payment* sangat krusial. *Trust* mencakup keyakinan bahwa sistem aman, andal, transparan, dan melindungi pengguna dari risiko finansial maupun keamanan. Dalam banyak studi *mobile payment*, *trust* terbukti sebagai faktor penting yang mempengaruhi niat penggunaan maupun *continuance intention*. (Ramayanti dkk., 2025; Al-Farohi dkk., 2023; Irawan dkk., 2025)

H7: *Trust* berpengaruh positif terhadap *Continuance Intention to Use QRIS*.

Studi lain menemukan bahwa dalam konteks *digital payment*, *trust* tidak hanya didasarkan pada aspek keamanan teknis, tetapi juga pada konsistensi pengalaman positif, transparansi informasi, dan kemampuan sistem menyelesaikan masalah ketika terjadi gangguan (Wicaksono, 2025b). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *trust* dapat berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mengubah *perceived usefulness*, ketersediaan, dan *autonomy* menjadi komitmen perilaku jangka panjang dalam penggunaan sistem pembayaran berbasis QR (Wicaksono, 2025a).

*Trust* sering dieksplorasi sebagai mediator yang menghubungkan keyakinan kognitif seperti *perceived usefulness*, *perceived ubiquity*, atau *perceived autonomy* terhadap *continuance intention*. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa *perceived usefulness*, *ubiquity*, dan *autonomy* membentuk *trust* pengguna terhadap *QRIS*, yang kemudian mempengaruhi *continuance* mereka.

H8: *Trust* memediasi pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Continuance Intention to Use QRIS*.

H9: *Trust* memediasi pengaruh *Perceived Ubiquity* terhadap *Continuance Intention to Use QRIS*.

H10: *Trust* memediasi pengaruh *Perceived Autonomy* terhadap *Continuance Intention to Use QRIS*.

Dengan meneliti faktor-faktor yang

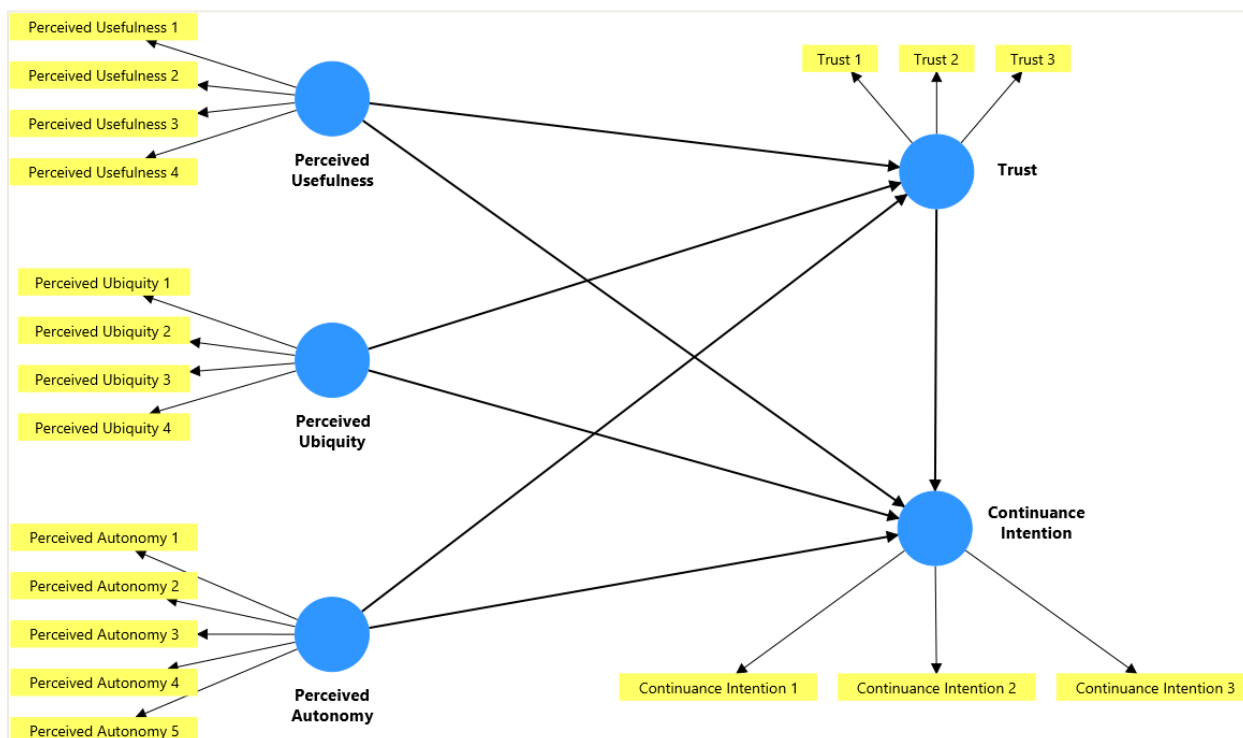
mempengaruhi keberlanjutan penggunaan *QRIS* dalam jangka panjang, penelitian ini berupaya menjawab apakah digitalisasi pembayaran yang terjadi selama ini hanya merupakan tren adopsi sementara atau telah benar-benar menciptakan kebiasaan pembayaran baru yang terus digunakan oleh masyarakat terutama di Kota Tanjungpinang. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi kepada pemangku kepentingan daerah dalam memperkuat inklusi keuangan serta menjaga kesinambungan transformasi ekonomi digital.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kausal antara *perceived usefulness*, *perceived ubiquity*, dan *perceived autonomy* terhadap *continuance intention to use QRIS* dengan *trust* sebagai variabel mediasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antar variabel dalam model teoritis yang telah ditetapkan berdasarkan landasan empiris dan teoretis sebelumnya.

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna *QRIS* yang berdomisili di Kota Tanjungpinang. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *stratified sampling* berdasarkan wilayah kecamatan di Kota Tanjungpinang untuk memastikan bahwa sampel mewakili distribusi pengguna di setiap area kota. Kriteria responden ditetapkan yaitu pengguna yang telah melakukan transaksi menggunakan *QRIS* minimal tiga kali dalam tiga bulan terakhir. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, jumlah responden yang berpartisipasi dan mengisi kuesioner dengan lengkap adalah sebanyak 100 orang.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara *online* untuk mempermudah akses responden di setiap wilayah stratifikasi. Instrumen penelitian menggunakan skala *likert* lima poin yang mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan mengenai *perceived usefulness*, *perceived ubiquity*, *perceived autonomy*, *trust*, dan *continuance intention*.



Item indikator dikembangkan dan diadaptasi dari penelitian terdahulu dengan penyesuaian pada konteks penggunaan *QRIS* sehingga relevan dan mudah dipahami oleh pengguna di Kota Tanjungpinang.

Teknik analisis data menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares (PLS SEM)* melalui perangkat lunak *smartpls 4.1.1.4*. Analisis dilakukan dalam dua tahap yaitu pengujian *outer model* untuk memastikan validitas dan reliabilitas *construct* serta pengujian *inner model* untuk menilai hubungan antar variabel melalui *path coefficient*, nilai *t* dan nilai signifikansi yang diperoleh melalui teknik *bootstrapping*. Selain itu dilakukan pula pengujian *R Square*, *effect size fsquare* serta evaluasi model lainnya untuk memastikan kelayakan model struktural yang digunakan.

Model penelitian ini dirumuskan berdasarkan integrasi teori *Expectation Confirmation Model (ECM)* dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*. Konsep *continuance intention to use QRIS* diadopsi dari *ecm* yang menjelaskan bahwa niat untuk menggunakan teknologi secara berkelanjutan dipengaruhi oleh pengalaman

manfaat yang dirasakan setelah penggunaan. Sementara itu, variabel *perceived usefulness*, *perceived ubiquity*, dan *perceived autonomy* diadaptasi dari pendekatan *utaut* yang menekankan bagaimana *perceived usefulness*, aksesibilitas teknologi yang tersedia di berbagai situasi, serta rasa kendali pengguna dalam menggunakan teknologi dapat memengaruhi perilaku adopsi digital. Selain itu, variabel *trust* dijadikan mediator karena dalam konteks layanan keuangan digital seperti *QRIS*, *trust* memainkan peran penting sebagai jembatan psikologis antara persepsi pengguna terhadap teknologi dengan keputusan untuk terus menggunakan layanan tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel berikut menyajikan nilai loading factor indikator pada masing-masing *construct* laten. Seluruh nilai menunjukkan kontribusi setiap indikator dalam menjelaskan variabel yang diukur.

Construct	Item	Loading
Continuance Intention	CI1	0.903
	CI2	0.923
	CI3	0.928

<i>Construct</i>	<i>Item</i>	<i>Loading</i>
<i>Perceived Autonomy</i>	PA1	0.888
	PA2	0.83
	PA3	0.863
	PA4	0.813
	PA5	0.843
<i>Perceived Ubiquity</i>	PUQ1	0.867
	PUQ2	0.79
	PUQ3	0.773
	PUQ4	0.869
<i>Perceived Usefulness</i>	PUF1	0.869
	PUF2	0.85
	PUF3	0.815
	PUF4	0.773
<i>Trust</i>	TR1	0.845
	TR2	0.839
	TR3	0.878

Berdasarkan nilai *loading factor* di atas, seluruh indikator memiliki nilai di atas 0.70 sehingga telah memenuhi kriteria *convergent validity*. Ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruksinya secara baik. Variabel *continuance intention* memiliki nilai yang sangat tinggi di seluruh indikator (0.903–0.928) yang menunjukkan konsistensi respon terhadap minat untuk terus menggunakan *QRIS*.

Selain itu, indikator pada *construct perceived autonomy, perceived ubiquity, perceived usefulness*, serta *trust* juga memberikan dukungan kuat terhadap validitas *construct*. Tidak ada indikator yang perlu dieliminasi karena semuanya telah memenuhi standar minimum dalam pengukuran model. Dengan demikian, model pengukuran dapat dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada analisis model struktural (*inner model*).

Tabel berikut menyajikan nilai *cross loading* untuk menguji *discriminant validity*, yaitu memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi lebih tinggi dengan konstruksinya sendiri dibandingkan dengan *construct* lainnya.

<i>Item</i>	<i>CI</i>	<i>PA</i>	<i>PUQ</i>	<i>PUF</i>	<i>TR</i>
CI1	0.903	0.48	0.516	0.598	0.657
CI2	0.923	0.453	0.564	0.482	0.623

<i>Item</i>	<i>CI</i>	<i>PA</i>	<i>PUQ</i>	<i>PUF</i>	<i>TR</i>
CI3	0.928	0.512	0.552	0.459	0.647
PA1	0.431	0.888	0.48	0.441	0.535
PA2	0.489	0.83	0.447	0.465	0.514
PA3	0.473	0.863	0.404	0.493	0.499
PA4	0.362	0.813	0.377	0.454	0.369
PA5	0.452	0.843	0.319	0.455	0.49
PUQ1	0.501	0.354	0.867	0.361	0.468
PUQ2	0.391	0.406	0.79	0.291	0.398
PUQ3	0.488	0.449	0.773	0.51	0.442
PUQ4	0.561	0.385	0.869	0.442	0.431
PUF1	0.509	0.457	0.486	0.869	0.459
PUF2	0.512	0.611	0.528	0.85	0.49
PUF3	0.464	0.417	0.292	0.815	0.377
PUF4	0.343	0.26	0.265	0.773	0.349
TR1	0.651	0.53	0.458	0.449	0.845
TR2	0.578	0.468	0.497	0.479	0.839
TR3	0.555	0.466	0.389	0.378	0.878

Hasil *cross loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading* yang lebih tinggi terhadap *construct* asalnya dibandingkan dengan *construct* lain. Hal ini berarti setiap indikator mampu membedakan dirinya secara jelas dari *construct* lainnya sehingga kriteria *discriminant validity* melalui *cross loading* telah terpenuhi. Dengan demikian, model pengukuran dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Tabel berikut menyajikan korelasi antar variabel laten untuk melihat hubungan awal antar *construct* yang digunakan dalam model penelitian.

<i>Construct</i>	<i>CI</i>	<i>PA</i>	<i>PUQ</i>	<i>PUF</i>	<i>TR</i>
CI	1	0.525	0.593	0.561	0.700
PA	0.525	1	0.480	0.545	0.574
PUQ	0.593	0.480	1	0.490	0.528
PUF	0.561	0.545	0.490	1	0.513
TR	0.700	0.574	0.528	0.513	1

Berdasarkan hasil korelasi laten di atas, seluruh variabel menunjukkan hubungan positif satu sama lain. Variabel dengan korelasi tertinggi terhadap *continuance intention* adalah *trust* (0.700), diikuti oleh *perceived ubiquity* (0.593) dan *perceived usefulness* (0.561). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasa

percaya pengguna, persepsi ketersediaan *QRIS* di berbagai situasi, dan manfaat yang dirasakan, maka minat untuk terus menggunakan *QRIS* juga meningkat.

Selain itu, korelasi yang kuat antara *perceived usefulness* dan *perceived autonomy* (0.545), serta keduanya terhadap *trust* (>0.51), menunjukkan bahwa kemanfaatan dan kendali dalam penggunaan *QRIS* turut memperkuat *trust* pengguna. Secara keseluruhan, hubungan antar variabel menunjukkan dasar yang kuat bagi pengujian lanjutan dalam model struktural, terutama dalam menganalisis peran mediasi *trust* terhadap *continuance intention*.

Tabel berikut menyajikan hasil pengujian reliabilitas dan validitas konvergen untuk setiap *construct* penelitian menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted (AVE)*.

Construct	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
CI	0.906	0.941	0.842
PA	0.902	0.927	0.719
PUQ	0.844	0.895	0.682
PUF	0.848	0.897	0.685
TR	0.814	0.89	0.729

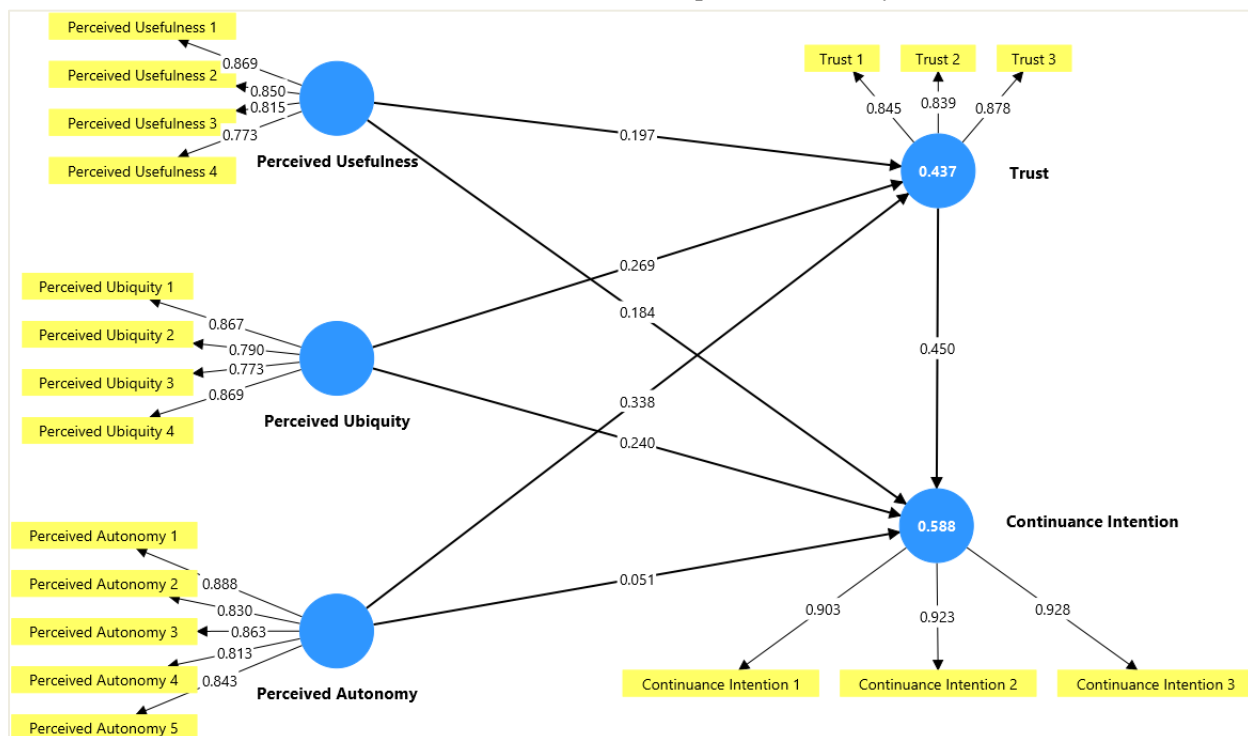
Hasil pengujian menunjukkan bahwa

seluruh *construct* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih dari 0.70, sehingga dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur *construct* masing-masing. Nilai *AVE* untuk seluruh variabel juga berada di atas batas minimal 0.50, yang berarti indikator dalam setiap *construct* memiliki kontribusi varians yang cukup tinggi dan memenuhi validitas konvergen.

Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian *model fit* untuk menilai kesesuaian model struktural dalam penelitian ini.

Model Fit	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.084	0.084
D_ ULS	1.334	1.334
D_ G	0.647	0.647
Chi-square	387.32	387.32
NFI	0.73	0.73

Nilai *SRMR* (0.084) berada di bawah batas maksimum 0.10 sehingga menunjukkan bahwa *model fit* berada pada kategori *good fit*. Selain itu, nilai *NFI* sebesar 0.730 telah melewati batas minimum 0.70 sehingga menegaskan bahwa model memiliki tingkat *fit* yang dapat diterima. Indikator lainnya seperti *d\_ ULS*, *d\_ G*, dan *Chi-square* juga mendukung bahwa model penelitian ini layak dan sesuai untuk dianalisis



lebih lanjut.

Tabel berikut menyajikan nilai *R-Square* dan *Adjusted R-Square* yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model penelitian.

Variabel Endogen	R-Square	Adjusted R-Square
Continuance Intention	0.588	0.57
Trust	0.437	0.419

Nilai *R-square* untuk *continuance intention* sebesar 0.588 menunjukkan bahwa sekitar 58.8 persen variasi minat untuk terus menggunakan *QRIS* dapat dijelaskan oleh variabel *perceived usefulness*, *perceived ubiquity*, *perceived autonomy*, dan *trust*. Nilai ini tergolong moderat hingga kuat dalam konteks ilmu sosial.

Sementara itu, *R-square trust* sebesar 0.437 mengindikasikan bahwa 43.7 persen variabilitas dalam *trust* pengguna terhadap *QRIS* dijelaskan oleh *perceived usefulness*, *perceived ubiquity*, dan *perceived autonomy*. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang cukup baik dalam membentuk *trust* pengguna. Dengan nilai *Adjusted R-square* yang mendekati *R-square*, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan cukup stabil dan tidak mengalami *overfitting*.

Tabel berikut menyajikan nilai *effect size* ( $f^2$ ) untuk menilai besar kecilnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural.

Hubungan Variabel	$F^2$	Kategori
PA → CI	0.004	Sangat Kecil
PUQ → CI	0.089	Kecil
PUF → CI	0.05	Kecil
TR → CI	0.276	Sedang
PA → TR	0.13	Kecil ke Sedang
PUQ → TR	0.089	Kecil
PUF → TR	0.044	Kecil

Berdasarkan hasil *effect size* di atas, variabel *trust* memiliki pengaruh paling kuat terhadap *continuance intention* dengan nilai  $f^2$  sebesar 0.276 yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *trust* pengguna terhadap *QRIS* merupakan faktor

penentu yang cukup signifikan dalam meningkatkan keinginan untuk terus menggunakan *QRIS* di tanjungpinang.

sementara itu, *perceived autonomy*, *perceived ubiquity*, dan *perceived usefulness* memiliki pengaruh kecil baik terhadap *trust* maupun *continuance intention*. Meskipun demikian, masing-masing variabel tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam model penelitian sehingga tetap layak dipertahankan sebagai determinan perilaku penggunaan *QRIS* secara berkelanjutan.

Tabel berikut menyajikan nilai koefisien jalur, *t statistics*, dan *p values* untuk menentukan hubungan antar variabel dalam model struktural dan status penerimaan hipotesis.

Hubungan Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Keputusan
PA → CI	0.051	0.742	0.458	Tidak Signifikan (H3 ditolak)
PA → TR	0.338	4.599	0	Signifikan (H6 diterima)
PUQ → CI	0.24	2.719	0.007	Signifikan (H2 diterima)
PUQ → TR	0.269	2.408	0.016	Signifikan (H5 diterima)
PUF → CI	0.184	2.15	0.032	Signifikan (H1 diterima)
PUF → TR	0.197	1.768	0.077	Tidak Signifikan (H4 ditolak)
TR → CI	0.45	4.968	0	Signifikan (H7 diterima)

Hasil *path coefficients* menunjukkan bahwa variabel *trust* memiliki pengaruh paling kuat terhadap *continuance intention* ( $\beta = 0.450$ ,  $p = 0.000$ ), yang berarti semakin tinggi *trust* pengguna, semakin besar keinginan mereka untuk terus menggunakan *QRIS*. *Perceived ubiquity* dan *perceived usefulness* juga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap

*continuance intention*, sehingga keberadaan *QRIS* yang mudah diakses serta manfaat yang dirasakan menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan berkelanjutan.

Di sisi lain, *perceived autonomy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *continuance intention* tetapi berpengaruh signifikan terhadap *trust*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kendali atau kemandirian dalam menggunakan *QRIS* lebih banyak berperan dalam membangun *trust* daripada langsung meningkatkan niat penggunaan berkelanjutan. *Perceived usefulness* juga tidak signifikan dalam membentuk *trust*, meskipun signifikan terhadap *continuance intention*. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa aspek *trust* merupakan determinan kritical bagi keberlanjutan penggunaan *QRIS* di Kota Tanjungpinang.

Tabel berikut menyajikan hasil uji efek mediasi *trust* dalam hubungan antara variabel eksogen dan *continuance intention* pada model penelitian.

Hubungan Mediasi	T Statistics	P Values	Keputusan
PA → TR → CI	2.972	0.003	Signifikan (H10 diterima)
PUQ → TR → CI	2.17	0.03	Signifikan (H9 diterima)
PUF → TR → CI	1.774	0.076	Tidak Signifikan (H8 ditolak)

Hasil mediasi menunjukkan bahwa *trust* berhasil memediasi secara signifikan hubungan *perceived autonomy* dan *perceived ubiquity* terhadap *continuance intention*. Artinya, semakin pengguna merasa mampu mengendalikan penggunaan *QRIS* dan semakin mereka merasakan kehadiran *QRIS* yang mudah diakses dalam berbagai situasi, semakin besar *trust* mereka pada *QRIS*, yang pada akhirnya mendorong *continuance intention*. Mediasi ini disebut *partial mediation* karena variabel eksogen (khususnya *ubiquity*) juga memiliki pengaruh langsung terhadap *continuance intention*.

Sementara itu, pengaruh tidak langsung *perceived usefulness* melalui *trust* dinyatakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *QRIS* dinilai bermanfaat, *perceived*

*usefulness* tersebut tidak serta merta membentuk *trust* pengguna. Pengguna mungkin menaruh *trust* lebih pada aspek keamanan dan pengalaman penggunaan, bukan semata-mata manfaat fungsional.

Berikut disajikan ringkasan hasil pengujian hipotesis beserta uraian pembahasan secara menyeluruh untuk setiap hipotesis.

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil
H1	<i>Perceived Usefulness</i> berpengaruh terhadap <i>Continuance Intention</i>	Diterima
H2	<i>Perceived Ubiquity</i> berpengaruh terhadap <i>Continuance Intention</i>	Diterima
H3	<i>Perceived Autonomy</i> berpengaruh terhadap <i>Continuance Intention</i>	Ditolak
H4	<i>Perceived Usefulness</i> berpengaruh terhadap <i>Trust</i>	Ditolak
H5	<i>Perceived Ubiquity</i> berpengaruh terhadap <i>Trust</i>	Diterima
H6	<i>Perceived Autonomy</i> berpengaruh terhadap <i>Trust</i>	Diterima
H7	<i>Trust</i> berpengaruh terhadap <i>Continuance Intention</i>	Diterima
H8	<i>Trust</i> memediasi hubungan antara <i>Perceived Usefulness</i> dan <i>Continuance Intention</i>	Ditolak
H9	<i>Trust</i> memediasi hubungan antara <i>Perceived Ubiquity</i> dan <i>Continuance Intention</i>	Diterima
H10	<i>Trust</i> memediasi hubungan antara <i>Perceived Autonomy</i> dan <i>Continuance Intention</i>	Diterima

*Perceived usefulness* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *continuance intention*. Artinya, semakin besar manfaat yang dirasakan pengguna, semakin tinggi keinginan mereka untuk terus menggunakan *QRIS*. Faktor manfaat seperti kecepatan transaksi, efisiensi tanpa uang fisik, dan kemudahan pembayaran di berbagai *merchant* menjadi pendorong kuat

keberlanjutan penggunaan. Temuan ini sejalan dengan teori *technology acceptance model* yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* merupakan penentu utama penerimaan teknologi secara berkelanjutan.

*Perceived ubiquity* berpengaruh signifikan terhadap *continuance intention*. Aksesibilitas *QRIS* yang hampir tersedia di semua *merchant* memberi pengalaman penggunaan yang praktis dan fleksibel. Pengguna merasa *QRIS* selalu dapat diandalkan kapan saja dan di mana saja sehingga terbentuk kebiasaan dan preferensi terus menggunakan *QRIS*. Hal ini mendukung konsep layanan digital yang semakin mengarah pada *ubiquity based service adoption*.

*Perceived autonomy* tidak berpengaruh langsung terhadap *continuance intention*. Hasil ini menunjukkan bahwa rasa kendali dalam penggunaan *QRIS* belum cukup menjadi alasan utama bagi pengguna untuk meneruskan pemanfaatan *QRIS*. Pengguna cenderung lebih fokus pada manfaat dan ketersediaan layanan daripada *autonomy* dalam mengatur transaksi. Ini mengindikasikan bahwa fitur fleksibilitas dan *self-control* dari penggunaan *QRIS* belum menjadi faktor utama keputusan perilaku.

*Perceived usefulness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *trust*. Walaupun *QRIS* dirasakan bermanfaat, manfaat tersebut tidak secara otomatis menumbuhkan *trust*. Pengguna masih mempertimbangkan faktor seperti keamanan transaksi, perlindungan data keuangan, dan reputasi lembaga penyedia layanan sebelum mempercayai sistem *digital payment*. Ini memperlihatkan bahwa *trust* dalam konteks *digital payment* lebih erat dengan aspek keamanan daripada nilai kegunaan.

*Perceived ubiquity* berpengaruh terhadap *trust*. Semakin *QRIS* mudah diakses dalam berbagai situasi, semakin meningkat keyakinan pengguna terhadap keandalannya. Ketersediaan layanan yang konsisten memberikan pengalaman positif sehingga menciptakan persepsi *trustworthiness*. Temuan ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa layanan yang stabil dan responsif meningkatkan *trust* pengguna.

*Perceived autonomy* berpengaruh signifikan terhadap *trust*. Pengguna yang merasa memiliki kendali penuh terhadap

penggunaan *QRIS* lebih percaya terhadap sistem tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengguna dalam melakukan transaksi secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain menumbuhkan rasa keyakinan bahwa sistem aman dan dapat diandalkan.

*Trust* terbukti menjadi faktor paling kuat dalam mempengaruhi *continuance intention*. Semakin tinggi *trust*, semakin tinggi intensi penggunaan berkelanjutan *QRIS*. Dalam layanan keuangan digital, *trust* merupakan fundamental utama dalam keputusan transaksi karena melibatkan keamanan dana dan data sensitif.

*Trust* tidak memediasi hubungan *perceived usefulness* terhadap *continuance intention*. Meskipun manfaat penting, persepsi tersebut tidak cukup mempengaruhi *trust* sehingga tidak terbentuk efek mediasi. Pengguna lebih dulu mengevaluasi aspek keamanan sebelum mempercayai sistem meskipun mereka menyadari kegunaannya.

*Trust* memediasi hubungan *perceived ubiquity* dengan *continuance intention*. Artinya, aksesibilitas *QRIS* meningkatkan *trust* dan pada akhirnya memperkuat *continuance intention*. Mediasi ini bersifat partial yang berarti *ubiquity* tetap berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung.

*Trust* juga memediasi hubungan *perceived autonomy* dengan *continuance intention*. Semakin besar kendali yang dirasakan pengguna maka semakin besar *trust* terhadap *QRIS* sehingga berkontribusi pada perilaku berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa *autonomy* mempengaruhi niat penggunaan secara tidak langsung melalui *trust*.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *trust* merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi *continuance intention to use QRIS* pada masyarakat di Kota Tanjungpinang. *Trust* yang tinggi terhadap keamanan dan keandalan *QRIS* terbukti mampu meningkatkan minat pengguna untuk terus memanfaatkan layanan *digital payment* tersebut. Selain itu, *perceived ubiquity* dan *perceived usefulness* menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap *continuance intention*, sehingga kemudahan akses di berbagai tempat

dan manfaat praktis *QRIS* menjadi pendorong penting penggunaan berkelanjutan.

Dalam membentuk *trust*, variabel *perceived autonomy* dan *perceived ubiquity* terbukti berperan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kendali dalam penggunaan *QRIS* serta ketersediaannya yang luas memperkuat keyakinan pengguna terhadap keamanan dan keandalannya. Sebaliknya, *perceived autonomy* tidak berpengaruh langsung terhadap *continuance intention*, dan *perceived usefulness* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *trust*, mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak sepenuhnya menjadi landasan pembentukan *trust* pengguna.

Selain hubungan langsung, penelitian ini juga membuktikan bahwa *trust* memediasi pengaruh *perceived ubiquity* dan *perceived autonomy* terhadap *continuance intention*, tetapi tidak memediasi pengaruh *perceived usefulness* terhadap *continuance intention*. Secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi *QRIS* secara berkelanjutan sangat bergantung pada seberapa besar *trust* pengguna yang terbentuk melalui pengalaman akses layanan yang luas dan rasa kendali dalam transaksi digital.

#### Daftar Pustaka

- Al-Farohi, M. F., Saragih, A. N., & Harahap, M. M. (2023). Optimizing digital transactions: analyzing user's adoption intention of quick response code Indonesian standard (*QRIS*). *North Sumatera. Prosiding 4th Sumatranomics*, 1–34.
- Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau Agustus 2025*.
- Deloitte. (2022). *The accelerating digital payments landscape in Indonesia*.
- Paramita, E. D., & Cahyadi, E. R. (2024). The Determinants of behavioral intention and use behavior of *QRIS* as digital Payment Method using Extended UTAUT model. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 10(1), 132–145. <https://doi.org/10.17358/IJBE.10.1.132>
- Hamid, N., Maksar, M., Swastika, Y., & Tenripadang, A. (2025). An Analysis of the *Continuance Intention* of *QRIS* Users in Southeast Sulawesi Using the Expectation Confirmation Model (ECM). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13, 68–78. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v13i1.15557>
- Hamzah Muchtar, E., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (*QRIS*) E-payment adoption: customers perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2316044.
- Hrgarek, L., & Zlatolas, L. N. (2025). A Model of Factors Influencing *Continuance Intention* and Actual Usage of Self-Hosted Software Solutions. *Sustainability*, 17(22), 10009.
- Ifada, A. B., & Abidin, Z. (2022). Factor analysis of continuance intention to use *QR* code Mobile payment services: An extended expectation-confirmation model (ECM). *Journal of Advances in Information Systems and Technology*, 4(2), 222–235.
- Indriani, R., Valenty, Y. A., & Atmoko, A. D. (2024). Determinants of *QRIS* Adoption Among Students: The Roles of Knowledge, Ease of Use, Financial Literacy, and Perceived Benefits. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(10), 2665–2667.
- Irawan, R. L., Siska, E., Lestari, T., Tamara, M., & Maritza, S. B. (2025). The Role of *QRIS Merchants* and Online Shopping in Accelerating Digital Financial Transformation in Indonesia (2020-2024). *JIMU (JURNAL ILMIAH MANAJEMEN UBHARA)*, 7(2), 137–146.
- Kerans, F. D. D., Widyastuti, U., & Berutu, M. B. (2025). Pengaruh Perceived *usefulness*,

- Perceived ease of use, dan Perceived security terhadap *Continuance Intention* melalui *Trust*. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9).  
<https://doi.org/10.56799/jim.v4i9.11119>
- Ps-engage. (2025). *One code to rule them all: Indonesia's QRIS development*. Ps-engage.
- Ramayanti, R., Azhar, Z., & Nik Azman, N. H. (2025). Factors influencing intentions to use *QRIS*: A two-staged PLS-SEM and ANN approach. *Telematics and Informatics Reports*, 17, 100185.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100185>
- Reza, M. D. S. Binti M., Tan, S.-H., Chong, L.-L., & Ong, H.-B. (2024). Continuance usage intention of e-wallets: Insights from merchants. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(2), 100254.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijmi.2024.100254>
- Wicaksono, I. (2025a). The Role of Habit and *Trust* in Driving the Continuance of *QR* Code Payment Usage: A Study of *QRIS* Consumers in Indonesia. *Journal of Marketing Innovation (JMI)*, 5(2).  
<https://doi.org/10.35313/jmi.v5i2.273>
- Wicaksono, I. (2025b). *Trust* and Satisfaction: The Hidden Drivers of *QRIS* Adoption and Long-Term Use Among Generation X in Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(3), 9967–9987.
- Yasin, A., Masrizal, & Rusanti, E. (2025). Modelling the adoption of *QRIS* payment method usage among young adults in Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy Management*.  
<https://doi.org/10.1108/JSTPM-09-2024-0364>